

Analisis Nilai-Nilai Pada Tradisi Tabut Di Kota Bengkulu

Ratna Wulan Sari

Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas PGRI Silampari

Agus Susilo

Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas PGRI Silampari

Jl. Mayor Toha, Air Kuti, Kec. Lubuk Linggau Tim. I, Kota Lubuklinggau, Sumatera Selatan 31625

Korespondensi penulis: ratnawulansari2015@gmail.com

Abstract. *This research aims to analyze the character values in the Tabut ceremony tradition in Bengkulu City. The research method used is a descriptive method. Data collection techniques in this research used interview and documentation techniques. The data analysis technique used is the Miles and Huberman interactive data analysis model and interviews. The results of the research describe the values contained in the Tabut tradition in Bengkulu which is oral literature which contains local wisdom values. The Tabut tradition is legendary, not only locally but internationally. The values contained in the Tabut ceremony procession include community behavior such as mutual cooperation, concern for others, and mutual help. The religious value in the Ark procession contains the meaning that all humans are from the land and will return to the land and pray to Allah SWT. The values and meanings contained in the Ark tradition continue to become oral literature that must be protected so that they are not lost and eroded by the progress of globalization. Today's young generation is more inclined towards increasingly sophisticated technological advances so that if the Ark tradition is not cultivated it will be neglected.*

Keywords: *Character, Ark, Bengkulu*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai karakter pada tradisi upacara Tabut di Kota Bengkulu. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dengan model analisis data interaktif miles dan Huberman dan wawancara. Hasil penelitian mendeskripsikan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Tabut di Bengkulu yang menjadi sastra lisan yang di dalamnya terkandung nilai-nilai kearifan lokal. Tradisi Tabut sudah melegendaris tidak hanya lokal namun sampai ke mancanegara, nilai-nilai yang terkandung dalam prosesi upacara Tabut terdapat perilaku masyarakat seperti gotong royong, kepedulian terhadap sesama, dan tolong menolong. Nilai reliquius dalam prosesi Tabut mengandung makna semua manusia dari tanah dan akan kembali ke tanah dan berdoala kepada Allah SWT. Nilai dan makna yang terkandung dalam tradisi Tabut ini terus menjadi sastra lisan yang harus dijaga agar tidak hilang dan terkikis oleh kemajuan globalisasi. Generasi muda saat ini lebih cenderung dengan kemajuan teknologi yang semakin canggih sehingga apabila tradisi Tabut ini tidak dibudayakan akan terabaikan.

Kata Kunci: Karakter, Tabut, Bengkulu

PENDAHULUAN

Kota Bengkulu merupakan kota yang mempunyai sejarah sebagai tempat pengangkatan Presiden pertama Republik Indonesia Soekarno. Provinsi Bengkulu mempunyai garis pantai yang panjang sehingga para pelaut banyak yang singgah bahkan menetap di kota Bengkulu. Keanekaragaman suku juga mewarnai keragaman budaya masyarakat Bengkulu tentu saja berbagai ragam bahasa, sastra, kesenian, perumahan, pakaian, peralatan, serta wujud fisik lainnya (Rejang, Pasemah, Lembak, Serawai, Melayu, Muko-muko dan lain-lain) memiliki kontribusi yang sangat berharga dalam memperkaya identitas budaya

nasional terutama budaya masyarakat Bengkulu yang mewarnai budaya masyarakat Bengkulu yang multikultural dan juga multi etnis, meskipun banyak budaya yang telah sirna ditelan zaman karena kemajuan globalisasi ataupun terealisasi di tengah percaturan budaya. kebudayaan yang memiliki kemampuan defensif, akomodatif, serta integratif, itulah yang kemudian terserap menjadi kristal kekuatan budaya di kota Bengkulu.

Kedatangan Ulama Syiah bernama Syeh Burhanudin yang lebih dikenal dengan Imam Senggolo membawa tradisi Tabut dan memperkenalkan dengan masyarakat Bengkulu, mereka datang awalnya hanya singgah sebentar untuk menyebarkan agama Islam namun dengan berjalannya misi tersebut mereka akhirnya menetap di Bengkulu.

Tabut awalnya merupakan tradisi yang dikenalkan oleh para penganut paham syiah, bernama Syekh Burhanudin. Beliau dan pengikut-pengikutnya itu adalah para pedagang yang akhirnya memutuskan untuk tinggal di Bengkulu. Mereka adalah orang-orang yang berasal dari Madras dan Benggala dari India yang kemudian menjalin hubungan dengan orang-orang asli Bengkulu, dan keturunan-keturunan mereka ini di sebut bangsa Sipai mereka inilah yang melaksanakan tradisi Tabut di kota Bengkulu. Ritual Tabut yang dilakukan untuk mengenang dan memberi penghormatan atas wafatnya Husain bin Ali bin Abi Thalib di padang Karbala ini pada dasarnya merupakan praktik Syiah kultural. Seiring berjalannya waktu menjadikannya sebagai warisan budaya bagi masyarakat Bengkulu. Ritual tradisi Tabut yang selalu dilakukan rutin pada setiap tahunnya ini terdapat banyak nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai tersebut ditunjukkan kepada masyarakat melalui keturunan Tabut yang melaksanakan ritual Tabut dan semua masyarakat yang terlibat di dalam pelaksanaan tradisi Tabut tersebut.

Tabut merupakan upacara tradisional yang dilakukan oleh masyarakat Bengkulu dari 1-10 Muharam dengan serangkaian acara yang bertujuan untuk mengenang jasa cucu nabi Muhammad SAW yaitu Hasan dan Husen bin Ali bin Abi Thalib. Awalnya Tabut dilakukan di banyak kota seperti Aceh, Padang, Painan, Pariaman, Sangkil, Pide, Mouleboh. Namun semakin kedepan tradisi Tabut tenggelam hanya kota Bengkulu yang hingga saat ini tetap melestarikan tradisi Tabut. Sebutan Tabut di kota Bengkulu adalah Tabut sedangkan di Padang dengan nama Tabuik.

Tradisi Tabut di Bengkulu memang sudah diakui sebagai Tradisi keagamaan yang awal mulanya berasal dari kaum Syi'ah. Namun, karena sudah cukup lama dijalankan dan dipraktikkan oleh beberapa generasi terdahulu hingga sekarang, maka ada yang menganggap upacara Tabut adalah bagian dari warisan kebudayaan Bengkulu, sehingga sudah menjadi salah satu icon kota Bengkulu.

Berbekal dari sejarah tradisi Tabut di Kota Bengkulu penulis melakukan penelitian budaya Tabut. Tema yang penulis teliti adalah nilai-nilai tradisi Tabut di Bengkulu. Tradisi Tabut adalah tradisi yang masih eksis sampai saat ini tetap di laksanakan setiap tahunnya bertepatan dengan tgl 1-10 bulan Muharam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif .Menurut Sugiyono, (2015:9) berpendapat bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara trigulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Sedangkan menurut Moleong, (2015:6), bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis stasistik atau cara kualifikasi lainnya.

Penelitian ini dilakukan di kota Bengkulu, waktu penelitian ini dilaksanakan selama enam bulan pada tahun 2023. Metode penelitian yang digunakan adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai yang tertuang dalam cerita rakyat tentang tradisi Tabut dan pendekatan yang digunakan adalah analisis kualitatif tentang tradisi Tabut. Pertimbangan penggunaan metode ini adalah dengan pertimbangan data yang didapatkan dalam penelitian ini akan memberikan gambaran tentang nilai dan makna yang mengungkapkan fenomena dalam cerita tentang tradisi Tabut di kota Bengkulu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabut Di Bengkulu

Perayaan Tabut di Kota Bengkulu, memadukan unsur keislaman dan kebudayaan yang berbaur menjadi satu kesatuan produk hasil pergulatan agama dengan budaya. Keanekaragaman suku juga mewarnai keragaman budaya masyarakat Bengkulu tentu saja berbagai ragam, sastra, kesenian, perumahan, pakaian adat, peralatan, dan budaya Tabut.

Tabut merupakan tradisi Bengkulu namun bukan budaya asli yang lahir dari masyarakat kota Bengkulu, namun setelah terjadinya kontak sosial yang cukup intens dengan masyarakat setempat, benturan kultural tersebut telah membawa implikasi proses enkulturasi baik secara ekulturatif maupun proses asimilatif dalam kehidupan kebudayaan masyarakat Bengkulu.

Tabut adalah sebutan masyarakat kota Bengkulu sedangkan di Sumatera Barat (Padang) adalah Tabuik.

Dalam perspektif kebudayaan, heterogenitas kultural cenderung mapan dalam sebuah masyarakat dan biasanya heterogenitas kultural tersebut bersemi dalam budaya masyarakat yang demokratis atau setidaknya masyarakat cukup terbuka untuk menerima unsur-unsur budaya yang datang dari luar baik sebagai sahabat, tetangga, atau kemudian telah menjadi anggota keluarganya setelah melalui asimilasi budaya. Bila heterogenitas kultural ini dapat terpelihara dengan baik, saling menghargai, mendukung, bahkan terintegrasikan dalam nilai-nilai lokalnya, maka dapat menghasilkan produk-produk budaya lokal yang didukung oleh masyarakatnya baik secara vertikal maupun horizontal. Dengan bahasa lain masyarakat tidak sekedar merasa memiliki tetapi juga merasa bangga terhadap budaya tersebut. Sejauh yang bisa diamati, keragaman budaya pada masyarakat Bengkulu yang terus bersemi hingga kini mendispora bahkan menjadikan suatu hegemoni bagi masyarakat di tengah percaturan budaya.

Jika dilihat dari masyarakat penduduk Bengkulu yang terdiri dari berbagai macam suku-suku. Masing-masing suku bangsa tersebut dilatabelakangi dengan beraneka ragam bahasa daerah dan adat istiadat yang berbeda namun tetap menjadikan masyarakat Bengkulu bersatu untuk menerima budaya bahkan melestarikan budaya Tabut di kota Bengkulu.

Sampai saat ini tradisi Tabut masih eksis walau pun banyaknya budaya yang masuk ke kota Bengkulu, hal ini tak terlepas dari peran dari para keturunan masyarakat Tabut itu sendiri yang masih melestarikannya hingga saat ini. Peran Keluarga Keturunan Tabut, Pemerintah, dan masyarakat Bengkulu terlihat saat menjunjung tinggi nilai-nilai yang sudah tertanam pada tradisi budaya Tabut.

Nilai-nilai yang terdapat dalam prosesi upacara Tabut terdapat perilaku masyarakat seperti gotong royong, kepedulian terhadap sesama dan tolong menolong. Sedangkan nilai reliqius dalam prosesi Tabut mengandung nilai semua manusia dari tanah dan akan kembali ke tanah, makna yang terkandung dari berbagai proses mengingatkan manusia bahwa jangan bersifat sombong, serta mengenang kejayaan Islam, menghormati segala yang mati syahid di Karbala demi membela Islam.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sesuai dengan pokok-pokok permasalahan yang dibahas maka dapat disimpulkan bahwa tradisi Tabut merupakan tradisi dalam masyarakat kota Bengkulu yang di dalamnya terdapat nilai-nilai reliqius mengenang kematian cucu nabi Muhammad SAW demi membela Islam dan terdapat nilai-nilai kearifan

lokal serta nilai-nilai yang ada mengingatkan manusia berasal dari tanah dan akan kembali ke tanah sehingga mengingatkan manusia untuk selalu menanam kebaikan dan tidak sombong.

Saran

Mempedomani hasil pembahasan dan kesimpulan yang telah diuraikan di atas, maka terdapat beberapa saran atau usulan yang perlu penulis sampaikan demi menjaga eksistensi budaya Tabut di kota Bengkulu, masyarakat, tokoh-tokoh masyarakat, pemerintah, serta Keluarga Keturunan Tabut bekerja sama dan saling mendukung untuk tetap melestarikan tradisi Tabut sehingga bisa selalu eksis dan berkesinambungan di tengah gempuran arus globalisasi, sehingga generasi muda paham akan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Tabut.

DAFTAR PUSTAKA

- Adat Istiadat Daerah Bengkulu. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan, 1997
- Dahri, Harapan, Tabot Jejak Cinta Keluarga Nabi di Bengkulu, Jakarta: Citra, 2009
- Disertasi, “Perilaku Keberlangsungan Kolektif dalam Pelestarian Budaya pada Masyarakat Tabut di Bengkulu”, Universitas Airlangga, Surabaya: 2018
- Hamidi, Badrul Munir, Upacara Tradisional Bengkulu: Upacara Tabut di Bengkulu, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991
- Handayani, Rizqi. 2013. Dinamika Kultural Tabot Bengkulu. Fakultas Adab dan Humaniora. Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Japarudin, “Makna Simbolis Tradisi Tabut di Kota Bengkulu”, (Yogyakarta: Program Doktor Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2018), Disertasi, h. 30-35
- Maryani, L (2018). Jejak Syiah dalam Kesenian Tabut Bengkulu: Suatu Telaah Sejarah. *Mozaic: Islam Nusantara*, 4(1), 41-58. <http://doi.org/10.47776/mozaic.v4i1.121>
- Miles dan Huberman, 2015. Analisis Data Kualitatif. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi, Jakarta: Universitas Indonesia
- Moleng, Lexy J., Metodologi Penelitian Kualitatif, Jakarta: Remaja Rosda Karya 2014
- Rudin, Bengkulu Pemakarsa, Profil Povinsi Bengkulu Republik Indonesia, Jakarta: Yayasan Bhakti Wawasan Nusantara, 1992
- Sugiono, Metodologo Penelitian Admnistrasi, Jakarta: Djambatan 2002
- Sugiyono, 2015. Metode Penelitian Kuantitatif, dan R & D, Bandung: CV. Alfabeta
- Wawancara, Ketua KKT, Ir. Syarifudin. 10 Febuari 2021
- Wawancara, Ketua KKT, Ir. Syarifudin. 12 Desember 2020
- Wawancara, Seketaris KKT, 8 Juli 2021